

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Perceraian adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak, mertua / ipar, sahabat. Perceraian dalam keluarga merupakan perubahan besar, bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Emery menegaskan definisikan perceraian merupakan berpisahnya pasangan suami istri dan berakhirnya suatu ikatan perkawinan atas dasar kesepakatan antara pihak suami maupun pihak istri, disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan antara kedua belah pihak (Harjianto, 2019).

Menurut Moskowitz dan Orgel (2011), mengatakan bahwa Pikiran, perasaan, kerangka acuan, serta pengalaman, yang di alami oleh setiap individu yang dapat mempengaruhi terhadap persepsi dalam penilaian mengenai status seseorang tentunya pada status ibu single parent. (Scheid&Brown, 2015), menjelaskan bahwa stigma adalah pemberian “tanda” atau “label” serta stereotip negatif dan mendiskriminasi pada status sosial seseorang yang di tunjuk, serta istilah stigma digunakan pada suatu konsep yang berbeda.

Hasil penelitian (Karvistina, 2011) menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, pada umumnya masyarakat masih mempunyai pandangan negatif pada status ibu *single parent*, tanpa adanya pandangan terhadap kelas sosial. Serta

berbagai stigma dari masyarakat pada status ibu *single parent*, bahwasanya perempuan terbaik berada di samping seorang suami, tanpa mengetahui penyebab atau kondisi mengapa seorang perempuan menjadi seorang janda, masyarakat hanya dapat menghakimi dan memberikan penilaian buruk pada status ibu *single parent*. Dengan adanya pandangan negatif atau pemberian stigma pada ibu *single parent* dapat merubah komunikasi intrapersonal bagi seorang ibu *single parent*, yang dimana dapat berpengaruh pada kegiatan sehari-hari bagi seorang ibu *single parent* (Rezi, 2018).

Komunikasi intrapersonal ini merupakan salah satu proses dasar dari komunikasi yang dilakukan manusia secara terus-menerus yang terjadi dalam diri individu, dimana individu tersebut bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Dalam bahasa lain komunikasi ini disebut dengan “*self talk*”. Komunikasi intrapersonal sangat penting bagi suatu individu untuk “tahu diri” sebelum “tahu orang lain”, karena setiap individu menghabiskan sebagian besar waktu untuk berpikir, merasa, dan bertindak terhadap “sesuatu” dimulai dari diri sendiri melalui kerja tubuh dan pikiran yang dilakukan individu tersebut (Tahta Media Group, 2021). Komunikasi intrapersonal mampu memberi penguatan harga diri, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan melakukan analisis dan pemecahan masalah, mengendalikan diri, mengurangi ataupun mengatasi stress serta mengatasi konflik personal dan interpersonal (Hairuddin dan Grace, 2015)

Komunikasi dengan diri sendiri atau bisa disebut dengan komunikasi intrapersonal itu sangat berpengaruh terhadap emosi yang dialami oleh seseorang, baik itu emosi dalam bentuk positif maupun negatif. Ketika melakukan komunikasi dengan diri sendiri, maka manusia secara tidak langsung dapat merepresentasikan emosi apa yang dirasakan, karena pada prinsipnya emosi dasar manusia meliputi rasa takut, terkejut, jijik, marah, sedih dan senang. Emosi memang dapat dirasakan oleh siapa saja, dari kalangan mana saja, mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Dalam konteks ibu *single parent*, komunikasi intrapersonal menjadi penting karena ia mempengaruhi bagaimana ibu tersebut memandang dirinya sendiri, mengelola emosi, dan menghadapi stigma perceraian di kalangan masyarakat (Safiruddin Al Baqi, Jurnal Buletin Psikologi, 2015).

Impian membangun pernikahan menjadi sebuah keluarga harus musnah dikala ketidakmampuan pasangan dalam menjaga satu sama lain. Tetapi sebagai keluarga, unit yang paling bertanggung jawab dalam masalah perekonomian dalam menjamin kesejahteraan dan menunjang kehidupan adalah pihak suami. Namun realita perceraian membuat perempuan yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahan menambah peran yang awalnya sebagai ibu, setelah memutuskan bercerai berkontribusi penunjang ekonomi (Farida, 2011).

Kasus perceraian ini meningkat angkanya sangat pesat ketika pada saat terjadi penyebaran virus *covid-19* yang mengharuskan kita untuk diam di rumah. Dan perceraian tersebut dialami pula oleh orang-orang yang bisa dibayangkan usianya masih muda yaitu di usia 20 tahun. Banyak stigma

buruk yang beredar di kalangan masyarakat ketika melihat adanya perceraian di usia muda, terkhusus pandangan buruk itu dialami oleh seorang ibu *single parent*.

Angka gugatan perceraian di Jawa Barat meningkat pesat selama pandemi *covid-19*. Dari laman resmi Pengadilan Agama Bandung, SiKABAYAN ([kabayan.pta-bandung.go.id](http://kabayan.pta-bandung.go.id)) tercatat Hingga 29 Agustus 2020, terjadi 55.876 perceraian di Jawa Barat. Lonjakan angka gugatan dan permohonan cerai terjadi pada masa awal Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dilakukan, yakni pada rentang Mei hingga Juli.

Dari semua satuan kerja Pengadilan Agama se-Jawa Barat lonjakan gugatan cerai melonjak dari angka 2.734 pada Mei 2020 ke angka 12.617 pada Juni, begitu pun pada Juli tercatat angka gugatan mencapai 11.797 gugatan. Sementara itu angka permohonan cerai atau talak yang dilakukan suami pada bulan Mei di Jawa Barat mencapai angka 412, sedangkan pada Juni meningkat ke angka 1.782. Peningkatan angka permohonan cerai juga bertambah di bulan Juli yakni, 2.286 kasus.

Dengan adanya hal tersebut maka perlu adanya perhatian secara berlanjut mengenai pola komunikasi yang terjadi pada ibu *single parent* usia 20 tahun, dikarenakan ternyata di kalangan masyarakat stigma buruk mengenai ibu *single parent* di usia muda itu nyata adanya. Maka dari itu peneliti mengambil rentan usia di 20 tahun yang akan menjadi indikator dalam proses komunikasi intrapersonalnya. Dengan adanya lingkungan yang tidak mendukung secara

moral itu akan mengganggu proses komunikasi intrapersonal ibu *single parent* tersebut.

Penelitian mengenai komunikasi intrapersonal ibu *single parent* usia 20 tahun dalam menghadapi stigma perceraian di kalangan masyarakat Bandung memiliki beberapa tujuan untuk dapat memahami pengalaman ibu *single parent* usia 20 tahun dalam menghadapi stigma perceraian dan bagaimana komunikasi intrapersonal memainkan peran dalam proses tersebut. Lalu, mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian. Dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pola komunikasi intrapersonal dapat membantu ibu *single parent* usia 20 tahun dalam mengatasi stigma perceraian di kalangan masyarakat Bandung.

Penting bagi peneliti untuk dapat meneliti penelitian ini, karena dengan kualitas ibu yang baik itu akan mempengaruhi keberlangsungan hidup generasi selanjutnya, yang dimana ibu atau pun rumah disini yang menjadi “madrasah” pertama bagi anak – anak nya. Jika ingin memiliki generasi yang baik maka perbaiki dahulu kualitas dari orang tuanya tersebut. Oleh karena itu peneliti disini mengangkat fokus dalam penelitiannya yaitu komunikasi intrapersonal pada ibu *single parent* usia 20 tahun dalam menghadapi stigma perceraian dikalangan masyarakat Bandung.

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap akan memberikan kontribusi terhadap ibu *single parent* yang mengalami stigma buruk terhadap perceraian untuk bisa memperbaiki kualitas komunikasi intrapersonalnya dengan dirinya sendiri. peneliti ingin menyadarkan bahwasanya komunikasi intrapersonal ini adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan. Dengan adanya komunikasi intrapersonal yang baik, maka setidaknya ibu *single parent* ini bisa bertahan dan menjalankan hidup dengan memiliki konsep diri yang lebih baik, lalu dengan adanya konsep diri yang baik maka ibu *single parent* akan dapat menjalankan hidupnya lebih baik serta memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang komunikasi intrapersonal. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Intrapersonal Ibu *Single Parent* Usia 20 Tahun Dalam Menghadapi Stigma Perceraian di Kalangan Masyarakat Bandung”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana ibu *single parent* memaknai (*mind*) stigma perceraian ?
2. Bagaimana ibu *single parent* menilai diri (*self*) sendirinya ?
3. Bagaimana tanggapan Masyarakat (*society*) pada ibu *single parent* di usia 20 tahun ?

## **1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana ibu *single parent* memaknai (*mind*) stigma perceraian
2. Mengetahui bagaimana ibu *single parent* menilai dirinya (*self*) sendiri
3. Mengetahui bagaiman tanggapan dari lingkungan Masyarakat (*society*) terhadap ibu *single parent* di usia 20 tahun

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai kegunaan dan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

#### 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai komunikasi intrapersonal ibu *single parent* usia 20 tahun dalam menghadapi stigma perceraian. Penelitian ini mampu berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari di bangku perkuliahan.

#### 2) Kegunaan Praktis

##### a. Bagi ibu *single parent* usia 20 tahun

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pemikiran atau menjadi sebuah pengingat bagi ibu *single parent* untuk dapat

meningkatkan kualitas komunikasi intrapersonalnya sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik untuk kehidupan diri sendiri maupun untuk anaknya.

b. Bagi peneliti

Dalam menambah wawasan dan pengalaman langsung ke lapangan tentang bagaimana proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada ibu *single parent* usia 20 tahun dalam menghadapi stigma perceraian. Selain itu sebagai acuan ataupun pembelajaran mengenai *critical thinking*, analisis, pengamatan dan pengembangan ide ide secara ilmiah dan terperinci terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan dapat menjadi perhatian baru untuk dapat lebih memahami secara lebih jauh mengenai proses komunikasi intrapersonal khususnya pada ibu *single parent* usia 20 tahun.